

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai konsep dan teorisasi pendidikan selalu hangat dan relevan untuk diteliti dan dikaji ulang. Beberapa alasan mendasar mengapa hal itu terjadi adalah:

Pertama, pelaku pendidikan adalah manusia yang senantiasa dinamis. Bukhari Umar (2011:8) menegaskan bahwa *al-Insan* (manusia) merupakan makhluk Allah yang dinamis yang senantiasa melakukan proses timbal balik dengan alam semesta serta memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya.

Manusia pada awalnya tidak memiliki kebanggaan sedikitpun. Ia tidak hanya hina tetapi ia juga lemah dan tidak memiliki rasa. Kemudian manusia memasuki kehidupan ini dengan berbagai masalah (al-Qaradhawi 1997: 89). Oleh karena itu manusia hendaknya diberikan pendidikan untuk siap menghadapi tantangan kehidupannya.

Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk Allah yang unik, senantiasa berevolusi, dan mempunyai keistimewaan karakter. Al-Quran (22:5) menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa tumbuh dan berkembang, diciptakan dari tanah dan air mani, kemudian menjadi seorang bayi yang akan beranjak dewasa hingga akhirnya mati. Selanjutnya manusia akan melakukan hubungan timbal balik dengan alam sebagai nikmat Tuhan. Syekh 'Ali Thanthawi (1989:18-19) memberikan sebuah jawaban unik dalam mendefinisikan manusia, ia menyatakan bahwa manusia bisa memiliki sifat seperti malaikat, hewan, bahkan setan. Manusia mempunyai potensi melakukan kebaikan dan tidak menutup kemungkinan melakukan kejahatan. Maka di sinilah pendidikan akan menahkodai jalannya roda kehidupan dan sifat manusia.

Kedua, perlunya inovasi dalam bidang pendidikan akibat arus perkembangan berbagai aspek kehidupan. Berkembangnya peradaban manusia pada abad 21 ini mengakibatkan komponen-komponen pendidikan terus melakukan penyesuaian

terhadap sistem di dalamnya. Hal ini disampaikan oleh Jacques Delors (Ketua Komisi Internasional tentang Pendidikan) dari PBB yang dikutip oleh Elfachmi (2016:13) bahwa jalannya pendidikan pada abad 21 akan menghadapi 7 ketegangan, yaitu:

1. Ketegangan antara global dan lokal;
2. Ketegangan antara universal dan individual;
3. Ketegangan antara tradisi dan kemoderenan;
4. Ketegangan antara pertimbangan jangka panjang dan pertimbangan jangka pendek;
5. Ketegangan antara kebutuhan akan persaingan dan persamaan kesempatan;
6. Ketegangan antara perkembangan pengetahuan yang sangat pesat dan kemampuan manusia untuk mencernanya;
7. Ketegangan antara sifat-sifat spiritual dan material.

Ketiga, patologi sosial dan dekadensi moral yang terus meningkat. Terjadinya kriminalisasi, pelanggaran HAM, kekerasan, penganiayaan, korupsi, ketidakadilan, penyalahgunaan, seks bebas, dan berbagai bentuk kejahatan dan pelanggaran lainnya merupakan tanda bahwa ada kecacatan dalam pendidikan Islam atau ada kelemahan pada salah satu komponennya (Ainiyah, 2013:26). Oleh karena itu pemerintah harus merencanakan dan mengupayakan program-program perbaikan pada sistem pendidikan, salah satunya dengan mengoptimalkan pendidikan karakter yang terhimpun dalam pendidikan Islam.

Islam adalah agama yang universal, integral dan holistik. Islam bukan hanya berbicara keyakinan, bukan hanya menjelaskan tentang hubungan hamba dengan Tuhannya, tetapi ruang lingkup Islam mencakup kepada seluruh aspek kehidupan manusia dan berbagai elemennya termasuk pendidikan. Pantaslah jika pendidikan Islam menjadikan al-Quran sebagai dasar utama. Firman Allah Swt. (Q.S. An-Nahl:89) menegaskan,

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ

الْكِتَابَ تَبَيَّنَّا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya:

“Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Kami bangkitkan pada setiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan engkau (Muhammad) menjadi saksi atas mereka. Dan kami turunkan Kitab (al-Quran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim).” (Mushaf Tajdid wa Tarjamah, 2011:277)

Terkait dengan ayat di atas, Ibnu Mas’ud menjelaskan bahwa al-Quran bersifat universal, mencakup seluruh ilmu atau pengetahuan tentang apa yang telah lalu dan apa yang akan datang. Al-Quran juga mencakup kepada apa-apa yang dibutuhkan oleh manusia dari urusan dunianya maupun urusan akhiratnya (Ibnu Katsir, 2004:339 Jilid ke-4). Selaras dengan pandangan Yusuf al-Qaradhawi (1992:26) dalam menerangkan dimensi pendidikan Islam yang universal dan holistik, menurutnya Islam merupakan suatu sistem yang integral dan universal, mencakup kepada seluruh dimensi kehidupan manusia.

Islam sebagai agama yang universal hadir untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia termasuk problem pendidikan. Lebih jauh dari itu, Islam yang bersifat kosmopolit mampu dijadikan sebagai paradigma ilmu pendidikan. Ketika Islam dijadikan sebagai paradigma ilmu pendidikan, Mujib dan Jusuf (2014:1-2) merangkainya dalam tiga alasan. *Pertama*, ilmu pendidikan ternyata termasuk ilmu normatif, karena keterkaitannya dengan norma-norma tertentu. Nilai-nilai Islam sangat relevan dan kompeten untuk dijadikan dasar norma dalam ilmu pendidikan. *Kedua*, nilai-nilai ideal Islam cocok dijadikan sebagai landasan untuk menganalisis fenomena pendidikan. Para ahli pendidikan selama ini cenderung memfokuskan diri pada teori dan corak falsafah barat yang bersifat sekuler (yang mengkotak-kotakan seluruh dimensi kehidupan dengan agama), padahal masyarakat Indonesia memegang teguh ajaran agama (religius) dan kehidupannya dibawa oleh roda agama. *Ketiga*, Islam sendiri mempunyai *ruh* (spirit) untuk menggerakkan kehidupan. Dengan *ruh* (spirit) ini pendidikan akan lebih hidup dan tidak kehilangan ideologinya.

Pendidikan berlandaskan Islam yang komprehensif dan holistik masih juga sangat signifikan untuk diteliti dan dikembangkan, disamping ikhtilaf para pemikir

pendidikan Islam klasik dan kontemporer tentang konsep pendidikan Islam. Apalagi pendidikan Islam pernah dicabik-cabik oleh kuku-kuku imperialisme dan diombang-ambing oleh gelombang sekularisme. Hal ini membuat para pemikir muslim yang bergulat di arena pendidikan hari ini khawatir dan terus menerus berjihad dalam mereformasi dan mengaplikasikan pendidikan yang mengalir di bawah panji Islam baik dalam tatanan teori maupun praktik.

Batu loncatan yang akan dihadapi oleh pendidikan Islam dan para cendekiawan muslim hari ini adalah bagaimana pendidikan Islam bisa menjawab tantangan modernisasi dan globalisasi yang berhembus kencang ke dalam jasad dan ruh umat. Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem mestinya dapat berjalan dengan dinamis dan bisa menumbuhkan benih-benih daripada nilai-nilai keislaman ke dalam diri manusia (Muthohar 2014:438) . Artinya, pendidikan Islam bukan hanya berjalan dengan membawakan hukum-hukum (syariat) yang kering dan stagnan, juga bukan hanya spiritualisasi yang hambar dan tersuntuk, tetapi pendidikan Islam harus berjalan dengan membawa seperangkat aturan dan nilai-nilai kehidupan yang kompresensif dan holistik yang bisa dicerna dan dirasakan kehadirannya oleh masyarakat.

Yusuf al-Qaradhawi sebagai sosok ulama modern yang telah menggemparkan dunia akademik Islam dengan keilmuannya, kecerdasannya, keberaniannya dan loyalitasnya terhadap Islam sehingga namanya disanjung oleh seruan umat dan pendapatnya dirujuk oleh para ulama. Bagaimana tidak, lihatlah sanjungan yang disenandungkan oleh Syekh Akram Kassab (2010:5) kepada Syekh Yusuf al-Qaradhawi, beliau mengungkapkan bahwa Syekh Yusuf al-Qaradhawi adalah seorang pendakwah dan pendidik yang ahli di bidang fikih dan ushul fikih, ahli tafsir, penulis yang mahir, sastrawan yang handal, aktivis yang berpengalaman di bidang politik, memahami keadaan umat, termasuk ahli di bidang pendidikan Islam. Demi mengembalikan kejayaan Islam dan menyembuhkan segala penyakit di dalamnya, Yusuf al-Qaradhawi berkeyakinan bahwa pendidikan Islam adalah satu-satunya jalan untuk menempuhnya. Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qaradhawi ini mempunyai ciri khas yaitu *tarbiyah rabbaniyah*, integral

dan komprehensif, aktif dan konstruktif, moderat dan seimbang, serta meninggikan nilai-nilai ukhuwah dan jamaah dalam menjawab tantangan zaman.

Sejatinya pendidikan Islam dapat membangun umat dan menghidupkan peradaban (al-Qaradhawi 1992:6). Bagaimana tidak, pendidikan dalam tatanan Islam adalah pilar utama pembangunan terhadap semua sisi kehidupan. Umat muslim tahu bahwasanya reformasi besar dunia dibawa oleh sosok mulia Nabi Muhammad Saw. melalui pendidikan. Mulai dari pendidikan moral individual, keluarga, sampai pada taraf tatanan kemsyarakatan dan kebudayaan. Akan tetapi peradaban Islam kini berwajah masam dan kusam. Ketertinggalan umat Islam dalam berbagai aspek dan dimensi kehidupan, banyaknya kericuhan, fitnah, perselisihan di dalam selimut Islam, korupsi, krisis moral, krisis kepemimpinan dan kader pendidikam Islam yang jauh dari angan dan cita-cita pendidikan Islam seakan menambah keruh terhadap kejernihan dan kejayaan peradaban Islam. Sebagai contoh, disebutkan bahwa perkembangan riset ilmu pengetahuan Islam tidak merata kemajuannya. Bahkan negara-negara Islam disimpulkan tidak memiliki konsentrasi yang bagus terhadap perkembangan sains (Abidin 2006:395). Contoh lain adalah konflik berkepanjangan di Palestina. Konflik politik ini sebenarnya sudah berubah menjadi konflik antar Agama. Terlihat bahwa sekutu Israel adalah negara-negara mayoritas Non-muslim dan tragisnya negara-negara Islam seakan terdiam dan tidak bisa melakukan apa-apa. Fenomena seperti ini menandakan bahwa adanya kecacatan dalam proses pendidikam Islam atau ada sesuatu yang terlewatkan di dalamnya.

Secara garis besar para tokoh pemikir Islam itu terbagi menjadi dua. *Pertama*, ada yang memfokuskan diri pada bidang pendidikan Islam dengan mengembangkan seluruh aspek di dalamnya, dalam hal ini seperti Ahmad Tafsir, Abdurrahman An-Nahlawi, Hasan Langgulung, dan lain sebagainya. *Kedua*, ada tokoh pemikir Islam yang tidak secara langsung dan tidak secara mendetail mengembangkan pendidikan Islam, tetapi dalam pemikirannya itu terdapat beberapa pernyataan-pernyataan yang mengindikasikan masalah pendidikan Islam, dalam hala ini diantaranya adalah Yusuf al-Qaradhawi. Karya-karya ilmiah Yusuf al-Qaradhawi mendominasi perihal masalah fiqih (*al-Halal wa al-Haram, Fiqhu*

as-Shaum, Fiqhu az-Zakah, Fiqh al-Aqaliyyat al-Muslimah, dan lainnya), masalah politik (Al-Sahwah al-Islamiah Bayn al-Juhud wa al-Tatarruf, Min Ajli Shahwah Rasyidah dan lainnya) dan perihal dakwah keislaman secara menyeluruh dengan konsep besarnya yaitu at-Takammul wa as-Syumul (Al-Madkhal li Ma'rifati al-Islam, Ar-Rasul wa Al-Ilm, Madkhal li Darasah Al-Syariyah Al-Islamiyah, At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan Al-Banna dan lainnya). Di antara karya-karya ilmiahnya ini terdapat beberapa pernyataan yang secara implisit menyatakan tentang pendidikan Islam seperti komponen pendidikan Islam dan beberapa karakteristik Pendidikan Islam. Untuk lebih jauhnya apakah pemikiran Yusuf al-Qaradhawi berimplikasi dengan pendidikan, penulis akan menelusuri dari berbagai sumber karyanya.

Fakta dan fenomena-fenomena seperti inilah yang mendorong penulis untuk meneliti beberapa pemikiran Yusuf al-Qaradhawi dengan memfokuskan diri pada bidang pendidikan Islam, di bawah judul **“Konsep Pendidikan Islam Menurut Yusuf al-Qaradhawi (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa pernyataan yang terkandung dalam latar belakang, penulis menggarisbawahi permasalahan dengan mengajukan pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana biografi Yusuf al-Qaradhawi?
2. Bagaimana pemikiran Yusuf al-Qaradhawi?
3. Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut Yusuf al-Qaradhawi?
4. Bagaimana analisis ilmu pendidikan Islam terhadap konsep pendidikan Islam menurut Yusuf Al-Qaradhawi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan khusus dari pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui biografi Yusuf al-Qaradhawi;
2. Mengetahui pemikiran Yusuf Al-Qaradhawi;
3. Mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Yusuf al-Qaradhawi;
4. Mengetahui analisis ilmu pendidikan Islam terhadap konsep pendidikan Islam menurut Yusuf Al-Qaradhawi.

Adapun tujuan umum dari pada penelitian ini adalah di samping guna memenuhi kewajiban akademik –di samping salah satu syarat lulus-, penelitian ini juga sebagai upaya kontribusi bagi pengembangan pengetahuan ilmiah, terutama di bidang pendidikan Islam.

D. Manfaat penelitian

Proses dan hasil penelitian ini tentunya memiliki nilai guna, baik dari cita-cita penulis maupun daya guna yang bervariasi dari penelitian ini.

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa civitas akademik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya ke arah yang lebih baik dengan bertambahnya wawasan ilmu pengetahuan melalui pemahaman terhadap kajian pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Yusuf al-Qaradhawi.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu:

- a) Memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di era modern dalam menghadapi dan menanggapi globalisasi sehingga muncul generasi ideal yang sanggup menjawab tantangan umat; dan
- b) Menambah pustaka dan wawasan ilmiah bagi penulis baik secara kualitas maupun kuantitas.

E. Kerangka Pemikiran

Konsep memiliki beberapa definisi dan memiliki beberapa unsur (Wikipedia 2018). Diantaranya, konsep didefinisikan sebagai sesuatu yang mencakup kepada sejumlah ciri, elemen, kata dan karakteristik dari suatu objek. Konsep juga dinyatakan sebagai pembawa arti. Lebih jelas, konsep bisa diartikan sebagai sesuatu yang universal atau suatu representasi intelektual yang bersifat abstrak dari situasi, kejadian, objek, akal pikiran, ide atau gambaran mental. Konsep memiliki beberapa unsur, yaitu:

1. Nama, konsep diwakili oleh satu kata yang mengemukakan ide atau gagasan;
2. Contoh-contoh positif dan negatif, menjelaskan dan membandingkan antara contoh positif dan negatif serta karakteristiknya;

3. Karakteristik pokok, suatu konsep mestinya memiliki karakteristik tertentu yang menciptakan contoh dan menentukan konsep atau bukan.
4. Rentang karakteristik, artinya memiliki batasan-batasan tertentu dengan konsep selainnya; dan
5. Kaidah, artinya memiliki rumusan atau aturan tertentu di dalamnya.

Kata konsep merupakan akar kata yang bisa berubah. Seperti halnya konsepsi dan konsepsional. Dalam *Kamus Ilmiah Populer* konsepsi didefinisikan sebagai suatu pengertian, paham, atau pendapat tentang sesuatu. Adapun konsepsional adalah berdasarkan pemikiran, paham dan cita-cita (Tim Media 2002:190).

Pendidikan mempunyai definisi dari segi bahasa (*Lughatan / Etimology*) dan istilah (*Istihlahan / Terminology*) baik dalam konteks umum maupun dalam konteks Islam.

Pertama, dalam konteks umum. Secara bahasa (*Etimology*), pendidikan diambil dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti bersama dengan anak-anak. Pada zaman Yunani Kuno kata ini dipakai untuk seorang pelayan yang bekerja mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Sekarang kata ini beralih menjadi suatu pekerjaan mulia yaitu *paedagogis* yang berarti membimbing atau *paedagog* (pendidik atau ahli didik) yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau suatu bimbingan. Sedangkan secara istilah (*Terminology*), pengertian pendidikan diambil dari beberapa tokoh pendidikan (Ramayulis, 2012:30). Berikut adalah penjelasan para tokoh tentang pendidikan.

Pendidikan memiliki arti sempit dan luas. Marimba sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir (2013:34) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan yang diberikan seorang pendidik terhadap perkembangan aspek jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya manusia yang mempunyai kepribadian baik. Tetapi Ahmad Tafsir berpandangan bahwa definisi yang diberikan di atas itu masih terbilang sempit. Ia berpendapat bahwa definisi pendidikan secara luas adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal dan hati (ruhani).

Elfachmi (2016:14) menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh orang-orang dewasa untuk membantu perkembangan peserta didik mencapai suatu tujuan supaya peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya tanpa bantuan siapapun. Pendapat ini menitikberatkan bahwa pendidikan adalah suatu pertolongan orang dewasa terhadap anak didik menuju suatu kemampuan.

Mengacu pada rumusan pendidikan Nasional, pengertian pendidikan diarahkan secara mendalam dan universal, yakni:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” (Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab I).

Kedua, dalam konteks Islam. Secara bahasa (*Lughatan*) pendidikan diambil dari bahasa arab, yakni at-tarbiyah, at-ta’liim dan at-ta’diib (Ramayulis 2012:33). Term at-tarbiyah (التربية) berakar dari kata Rabba-Rabban (رَبِّ-رَبًّا) yang bisa bermakna kepemimpinan, perbaikan, penambahan, pemeliharaan, pengasuhan atau pendidikan. Term at-ta’liim (التَّعْلِيم) berasal dari kata ‘allama (عَلَّمَ) yang berarti pengajaran, pendidikan atau pelatihan. Sedangkan Term at-ta’diib (التَّأْدِيب) diambil dari kata addaba (أَتَب) yang berarti pendidikan atau melatih berdisiplin (Al-munawwir, 1997). Sedangkan secara Istilah (*Istihilahan*), pendidikan mempunyai definisi yang lebih khusus dan menitikberatkan aspek keislaman. Oleh karena itu, di sini kita akan menemukan definisi pendidikan Islam. Hal ini terlihat dari beberapa pendapat para ahli yang dikutip oleh Hamdani dan Fuad (2001:15):

1. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam merupakan bimbingan yang mengacu pada hukum-hukum Islam baik dari segi jasmani maupun rohani demi terbentuknya pribadi muslim yang memiliki nilai-nilai Islam, bertindak sesuai aturan Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan kaidah Islam.
2. Menurut Abdur Rahman Nahlawi, pendidikan merupakan suatu bentuk pengaturan terhadap setiap individu dan masyarakat untuk menjalankan Islam dengan pemahaman dan penerapan yang komprehensif dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat individu maupun kolektif.

M. H. Arifin berpandangan bahwa sistem pendidikan Islam adalah kependidikan yang mencakup kepada seluruh dimensi kehidupan yang dibutuhkan manusia, sebagaimana Islam menjadi pedoman seluruh hamba Allah dalam segala gerak-gerik kehidupannya di dunia dan tujuannya di akhirat (2015:8).

Pendidikan Islam bukan hanya berbicara tentang akhlak dan ibadah, tetapi pendidikan Islam berusaha menciptakan perubahan dan perbaikan umat dari segala sisi kehidupan. Pendidikan seorang muslim sejatinya berlandaskan ketuhanan, kemanusiaan, holistik, menyatukan ilmu dan keaktifan, materi dan teologi, dan memperhatikan keseimbangan dunia Islam (al-Qaradhawi, 1992:6). Mengingat luasnya ruang lingkup yang harus digarap, pendidikan Islam selalu terbuka dalam menghadapi tantangan zaman dan selalu siap memperhatikan kesulitan, kebutuhan, dan halangan-halangan yang terjadi kepada manusia (al-Qaradhawi, 2003:208). Oleh karena itu, pengalaman pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap kebutuhan manusia seiring berkembangnya seluruh aspek kehidupan.

Berdasarkan paparan di atas, jelaslah bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dilakukan dan dihasilkan dengan berbagai cara sesuai dengan tuntunan Islam untuk mengarahkan manusia menuju kesempurnaan hidup mulai dari pribadi masing-masing sampai kesempurnaan kolektif dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Pendidikan Islam menitik beratkan tentang akhlak dan tujuan *ukhrawi*, tapi tidak melupakan pembangunan, kesejahteraan, keadilan dan kemakmuran dunia.

Setelah mengetahui definisi konsep dan mengetahui hakikat pendidikan Islam, kita mendapatkan suatu gambaran tentang konsep pendidikan Islam. Konsep pendidikan Islam adalah gagasan atau pemikiran sesuai cita-cita terhadap apa-apa yang ada dalam pendidikan Islam terlebih dari komponen dan karakteristiknya.

Konsep pendidikan Islam tentunya diambil dari sumber-sumber ajaran agama Islam seperti *al-Quran* dan *as-Sunnah* (al-Qaradhawi, 2010:351). Sumber ajaran Islam ini akan menjadi sumber penganalisisan bagi para mujtahid pendidikan untuk membentuk teori-teori kependidikan sehingga pendidikan Islam akan terus berkembang (Arifin, 2011:10). Mujtahid pendidikan di sini maksudnya adalah para tokoh pendidikan yang akan mereformasi pendidikan Islam sesuai tuntunan yang ada

dengan tetap berpegang teguh terhadap *al-Quran* dan *as-Sunnah*. Jadi, keseluruhan konsep pendidikan Islam –baik sistem dan komponennya maupun prinsip dan karakteristiknya- pasti didasarkan pada sumber ajaran agama Islam yaitu *al-Quran* dan *As-Sunnah*.

Jika pendidikan Islam dikatakan sebagai konsep, maka pendidikan Islam harus berkaitan dengan sistem pendidikan dan berbagai karakteristiknya. Sistem pendidikan Islam tidak jauh beda dengan sistem pendidikan pada umumnya, hanya saja teori dan praktik pendidikan Islam lebih didasarkan pada nilai-nilai dan tujuan Islam. Sedangkan jika berbicara tentang karakteristik pendidikan Islam, tentunya hal ini akan ada perbedaan yang signifikan dengan karakteristik pendidikan pada umumnya.

Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam dalam prosesnya mempunyai beberapa komponen dasar yang saling berkaitan satu sama lain. Diantara komponen pendidikan Islam adalah dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, metode dalam pendidikan Islam, media dalam pendidikan Islam, lingkungan pendidikan Islam dan evaluasi dalam pendidikan Islam.

Yusuf al-Qaradhawi (1992:4-5) memandang bahwa kesuksesan sistem pendidikan Islam ini ditopang oleh beberapa hal :

Pertama, yakin dan optimis bahwa pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk merubah dan memperbaiki masyarakat, mencetak kader pemimpin yang unggul, dan meraih berbagai cita-cita. Itulah yang ditempuh oleh Nabi Muhammad Saw. yang menyampaikan “Misi Ketuhanan” dan mencetak generasi teladan dengan jalan pendidikan.

Kedua, kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai tujuan tertentu, proses yang jelas, sumber-sumber yang terang, sistem yang terpadu, metode atau strategi yang bervariasi, ditegakan atas dasar falsafah yang jelas dan digali dari ajaran Islam bukan dari ajaran yang lain.

Ketiga, kebersamaan yang dibangun oleh masyarakat (lingkungan yang mendukung). Hal ini akan membantu setiap muslim –civitas akademik- untuk hidup Islami melalui nasihat, tauladan dan hidup dalam bingkai persamaan perasaan dan

tindakan. Karena kebersamaan ini akan menjadi spirit untuk melakukan kabaikan dan ketaatan dan menjadi benteng dari segala kejahatan dan kemaksiatan.

Keempat, pemimpin yang mendidik dengan fitrah, wawasan dan pengalamannya. Pemimpin ini mempunyai keiman yang kuat, bisa memberi dampak atau pengaruh kepada setiap orang yang berhubungan dengannya dan bisa melimpahkan perasaan kepada setiap hati di sekitarnya. Pemimpin ini ibaratkan sebuah dinamo yang menggerakkan dan menghidupkan semangat. Perkataannya menumbus hati dan telinga pendengarnya.

Kelima, pendidik yang ikhlas, profesional dan jujur. Pendidik ini mengetahui jalan yang diarahkan oleh pemimpin dan mengikuti cara yang diajarkannya. Mereka mempunyai pengaruh terhadap murid-muridnya dan menjadi guru bagi generasi-generasinya, demikian seterusnya.

Keenam, metode pendidikan yang bermacam-macam. Ada yang bersifat pribadi atau kelompok, teori atau praktik, kognitif atau afektif, perintah atau larangan yang semuanya itu dilaksanakan dalam bentuk belajar mengajar, ceramah, seminar, diskusi dan lain sebagainya.

Generasi yang akan dimunculkan dari konsep pendidikan Yusuf al-Qardawi ini adalah:

1. Generasi Realitas, yaitu generasi yang bercita-cita tinggi dan tidak hanya berangan-angan, menentang sistem random (sembarangan) dan menetapkan segala sesuatu sesuai data dan fakta.
2. Generasi Berkarya dan Membangun, yaitu generasi yang senantiasa memegang prinsip kerja nyata dan kerja keras serta bekerja sama dalam membangun peradaban dan bukan menghancurkan.
3. Generasi Taat dan Ikhlas, yaitu generasi yang berpegang teguh pada aturan-aturan Allah dan selalu hidup dengan hati penduduk akhirat (al-Qaradhawi, 1996: 30)

Jika berbicara tentang karakteristik suatu pendidikan, maka tolak ukurnya adalah sesuatu yang menjadi landasan utama atau paradigma, falsafah, tempat, pelaku dan tujuan dari pendidikan tersebut. Oleh karena itu setiap pendidikan mempunyai karakteristik yang berbeda, baik dari segi teori maupun praktiknya.

Pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri. Karakteristik pendidikan Islam ini tidak lain adalah transformasi dari karakteristik Islam itu sendiri, mulai dari ajaran, prinsip, norma sampai syariatnya (Rokim, 2014:663). Pendidikan Islam mempunyai paradigma tertentu. Paradigma pendidikan Islam akan menghasilkan sebuah asumsi konsepsi pendidikan dari pernyataan Tuhan yang tertera dalam *al-Quran*, dipresentasikan dalam wujud perilaku Nabi Muhammad Saw dan diinterpretasikan oleh para mujtahid (ulama atau cendekiawan muslim)(Sanusi, 2013:71).

Yusuf al-Qaradhawi sebagai seorang mujtahid yang aktif di bidang pendidikan mengungkapkan beberapa karakteristik yang mesti menjadi jati diri pendidikan Islam. Karakteristik itu tidak lain adalah:

- 1) *Rabbaniyah*; yang menekankan keimanan dan akhlak mulia.
- 2) Integral dan universal; yang mencakup dimensi Intelektual, moral, jasmani, jihad, sosial kemasyarakatan dan dimensi politik.
- 3) Aktif dan Konstruktif;
- 4) Moderat dan Seimbang;
- 5) *Ukhuwah* dan *Jamaah*.

Konsep pendidikan Islam yang diinterpretasikan oleh Yusuf al-Qaradhawi ini merupakan salah satu tolak ukur bagi setiap pemegang roda kependidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang konsep pendidikan menurut Yusuf al-Qaradhawi ini merupakan salah satu upaya menemukan solusi terhadap problem pendidikan masa kini. Disamping itu, penelitian ini akan memberi pencerahan terhadap konsep praktis pendidikan Islam yang mungkin selama ini terlewatkan.

Secara skematis, kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :

Gambar 1
Skema kerangka pemikiran

